



SIMBOL DAN MAKNA ADEGAN BERDERMA (*DÂNA*) PADA RELIEF KARMAWIBHANGGA CANDI BOROBUDUR

*Symbols And Meanings of Depiction the Act of Charity (*Dâna*) On Karmawibhangga Relief at Candi Borobudur*

Tsanaa Khenresta¹, Rani Chandra Oktaviani², dan Yonaz Salasa³

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR,
Sudirman Park, Jalan Jenderal Sudirman Nomor Kav. 32, Tanah Abang, Jakarta, Indonesia

¹20210330085@lspr.edu; ²rani.co@lspr.edu; ³20210330011@lspr.edu

Naskah diterima: 30/07/2021; direvisi: 04/11/2021-13/06/2022; disetujui: 14/06/2022

Publikasi ejurnal: 30/06/2022

Abstract

This research focus on how to interpretate symbols & meanings of depiction the act of charity that appear on Candi Borobudur's feets, called as relief of Karmawibhangga. Charity is one of the steps of useful actions, punnakiriyavatthu. Charity originated from Pali's language, dana. Charity is one of basic positive activity that can be done by everyone, everywhere. This charity acts drawn at candi's relief. The depiction of this charity acts shown major at the Karmawibhangga's relief, at least 40 acts of this charity been carved. The distribution of this relief rely on the relief of Karmawibhangga, most widely shown at west – north's side. The most of depiction the act of charity is food, then a container, something that is unidentified, clothes, jewelry, flower, and umbrella and charity is done by the nobleman, religionist, and common people.

Keywords: Relief, charity, Karmawibhangga, Candi Borobudur, Symbol, Meaning

Abstrak

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana intepretasi simbol dan makna penggambaran adegan berderma yang ada pada kaki Candi Borobudur, relief Karmawibhangga. Analisis yang digunakan adalah teori semiotika dari Roland Barthes. Derma merupakan dasar tingkatan dalam tahapan tindakan bermanfaat, *punnakiriyavatthu*. Derma merupakan arti kata dana yang berasal dari bahasa Pali. Derma merupakan kegiatan mendasar positif yang bisa dilakukan oleh siapa dan dimana saja. Derma merupakan salah satu adegan yang digambarkan pada relief candi. Penggambaran adegan derma paling banyak ditemui pada relief Karmawibhangga, sebanyak 40 adegan derma dipahatkan. Sebaran relief derma pada relief Karmawibhangga paling banyak dijumpai pada sisi barat –utara. Derma yang paling banyak adalah derma pangan, wadah, sesuatu yang tidak teridentifikasi, sandang, perhiasan, bunga, dan payung. Pemberian derma ini dilakukan oleh ketiga golongan masyarakat yaitu para bangsawan, agamawan, juga orang biasa.

Kata Kunci: Relief, berderma, Karmawibhangga, Candi Borobudur, Simbol, Makna

PENDAHULUAN

Peninggalan arkeologis pada masa Klasik Hindu Buddha tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan peninggalan pada masa ini paling banyak ditemukan di Pulau Jawa. Pada masa klasik sudah mulai dikembangkan hal-hal yang pada masa sebelumnya tidak diketahui. Seperti aksara, seni, sistem kerajaan, arsitektur monumental, penataan wilayah, dan zaman klasik bisa dijadikan acuan untuk perkembangan kehidupan pada zaman sekarang. Di Indonesia terbagi dalam dua periode yaitu klasik Tua abad ke-8-10 M dan klasik Muda abad ke-11-15 M, pusat kerajaan pada masa klasik Tua berada di Jawa Tengah, kerajaan yang dikenal pada masa itu adalah Mataram Kuno, sementara pusat kerajaan klasik Muda berada di Jawa Timur dan kerajaan yang dikenal pada masa itu antara lain Kadiri dan Majapahit (Munandar, 2011, p. 1-2; Munandar, 2010, p. 55).

Perbedaan antara klasik Tua dan klasik Muda selain keberadaan pusat kerajaan, juga perbedaan pada latar belakang agama, gaya seni bangunan, dan relief. Terdapat perbedaan gaya seni antara langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ciri penggambaran relief pada langgam Jawa Tengah adalah relief tinggi, bersifat naturalis, hiasan tidak terlalu raya, objek yang digambarkan menghadap ke pengamat, kesusastraan India merupakan acuan cerita, dan cerita dipahatkan secara lengkap dari awal hingga akhir. Ciri penggambaran relief pada Jawa Timur adalah relief rendah, bersifat simbolis, hiasannya raya, objek yang digambarkan menghadap samping, kepustakaan Jawa Kuno menjadi acuan cerita, dan penggambaran relief fragmentaris, tidak lengkap (Munandar, 2011, p.7). Pemahatan relief mengacu dari kesusastraan India atau Jawa Kuno yang sarat akan nilai-nilai agama. Banyak sekali nilai-nilai agama yang terpahatkan di relief. Relief juga dapat dijadikan sarana komunikasi pada masa silam.

Dalam agama Buddha, banyak sekali nilai agama yang diterapkan dan terlihat pada relief dan terdapat tiga dasar tingkatan dalam tindakan bermanfaat *puññakiriyavatthu*. Hal yang paling mendasar adalah *dâna*. Jika seseorang sudah melakukan *dâna*, maka akan berkembang ke tingkatan selanjutnya (Bhikku Bodhi, 2003, p.ii).

Salah satu tindakan bermanfaat yang banyak divisualisasikan pada relief candi adalah kegiatan *dâna*. *Dâna* merupakan kata kerja yang berasal dari Bahasa Pāli yang berarti berderma dalam Bahasa Indonesia yang artinya memberikan harta atau benda kepada orang yang membutuhkan. *Dâna* (berderma) adalah hal pertama yang penting untuk dilakukan dalam agama Buddha dan juga merupakan unsur pertama dalam melakukan karma baik. Memberikan dampak positif pada kehidupan sekarang dan yang akan datang sesuai dengan Hukum Karma yang diajarkan oleh Sang Buddha tentang sebab-akibat (Jootla, 2003, p.1-2). Dalam agama Buddha, *dâna* merupakan fondasi dan benih perkembangan spiritual (Bodhi, 2003, p. i). *Dâna* merupakan sifat alamiah pada diri beberapa orang. Mereka akan terus *dâna* dan akan merasa tidak bahagia jika tidak melakukannya. *Dâna* merupakan suatu hal yang muncul dari hati (Walshe, 2003, p. 55-59). Dalam halnya *dâna*, seseorang harus ikhlas dan tulus dari hati tanpa mengharapkan pahala. *Dâna* dilakukan karena adanya rasa kasih sayang yang besar kepada makhluk hidup dan tidak terbatas oleh manusia (Magetsari, 1997, p. 131).

Dâna merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh semua penganut agama Buddha, khususnya *Bodhisattva* yang mencari ke-buddha-an. *Dâna* merupakan hal yang pertama dari *Paramitā* (kebajikan). *Paramitā* harus dilakukan bersamaan dengan sepuluh jalan *Bodhisattva* (*dasabodhisatwabhumi*) (Santiko, 2012, p. 9; Sedyawati, et al., 2013, p. 105; Magetsari,

1997, p. 128). Dalam melakukan tindakan-tindakan berjasa, *dāna* merupakan hal dasar yang harus dilakukan sebelum sila atau moralitas dan pengembangan mental (Silva, 2003, p. 23). Terdapat beberapa alasan mengapa orang *dāna*, antara lain karena rasa kasih dan sayang, membawa kebaikan, kebahagiaan, dan kegembiraan dalam hidup (Bodhi, 2009, p. 235-236). Terdapat lima alasan *dāna* dari mereka yang agung adalah karena keyakinan, *dāna* dengan penuh hormat, *dāna* pada saat yang tepat, *dāna* dengan murah hati, dan *dāna* tanpa mengeluh. Hasil dari *dāna* tersebut adalah kekayaan, kemakmuran, kebaikan akan datang kepadanya, dan hartanya takan hilang dari mana pun (Bodhi, 2009, p. 235-237). Disebutkan dalam sutta-sutta bahwa penerima *dāna* adalah orang-orang yang membutuhkan, contohnya kaum miskin dan kaum agamawan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kaum bangsawan juga menerima *dāna*. Berdasarkan *paramitā*, *dāna* merupakan hal dasar dan yang paling mudah dilakukan dalam agama Buddha, sehingga melakukan *dāna* bisa kapan dan dimana saja. *Dāna* pun bisa dilakukan dalam bentuk materi ataupun non materi.

Sang Buddha menegaskan bahwa *dāna* akan membantu kita untuk memurnikan pikiran. Terdapat tiga cara menghapus penderitaan dengan kedânawanan dan niat baik, pertama membiasakan diri untuk *dāna* dan mengikhlaskan hak kita untuk orang lain. Kedua, *dāna* dengan niat baik akan membuat kita terlahir kembali di alam bahagia. Ketiga, jika praktek *dāna* dilakukan untuk pencapaian *Nibbāna*, hal kedânawanan akan mengembangkan moralitas, kebijaksanaan, dan konsentrasi di masa kini. *Dāna* harus dibarengi dengan prinsip perilaku yang bermoral agar kebaikan dan kehidupan berlimpah di masa mendatang. Jika tidak, saat memberikan *dāna* dengan tidak ikhlas atau masih menginginkan yang akan di-*dāna*-kan, yang pada dasarnya bersifat *dukkha*, *dāna* tersebut akan membawa

penderitaan (Jootla, 2003, p. 19-21). *Dāna* memiliki nilai yang sangat penting dalam skema agama Budhhis untuk pemurnian mental, karena dengan *dāna* bisa melawan keserakahan (*lobha*), kemarahan (*dosa*), dan kebodohan (*moha*). *Dāna* juga merupakan obat dari penyakit egoisme dan keserakahan. Dalam *Devatāsam̐yutta*, *dāna* diumpamakan sebagai pertempuran (*dānañ ca yuddhañ ca samānam āhu*). Pertempuran yang dimaksud adalah orang-orang harus memerangi dirinya sendiri dengan kekuatan-kekuatan jahat yang terkandung dalam keserakahan sebelum dapat mengikhlaskan hal yang berguna bagi dirinya. Selain keserakahan, ketidaktahuan akan Hukum Karma dan kehidupan setelah kematian (*maccherā ca pamādā ca evaṃ dānam na dīyati*) juga menjadi salah satu pengahalang untuk *dāna* (Silva, 2003, p. 23-25; Gorkom, 2003, p. 67).

Penelitian ini membahas bagaimana intepretasi penggambaran adegan *dāna* pada relief Karmawibhangga Candi Borobudur. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *dāna* merupakan suatu hal bajik yang harus dilakukan setiap umat kaum Buddha dan *dāna* merupakan tingkatan paling dasar dalam *Paramitā*. Penggambaran relief *dāna* pada relief Karmawibhangga dapat diidentifikasi dari bentuknya. Permasalahan yang muncul pada penelitian ini difokuskan kepada masalah pengidentifikasian dan penggambaran adegan *dāna* yang ada pada relief Karmawibhangga, sehingga permasalahan penelitiannya adalah mengidentifikasi adegan *dāna*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran adegan *dāna* dalam relief Karmawibhangga, macam-macam *dāna*, dan peran dan status sosial pemberi dan penerima. Tujuan penelitian dapat dicapai melalui hasil deskripsi dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil pendeskripsian digunakan untuk memperoleh informasi macam-macam *dāna*, peran, dan status sosial dalam satu adegan *dāna*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah relief Karmawibhangga Candi Borobudur. Dikarenakan relief Karmawibhangga sudah ditutup, maka Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara memindai relief Karmawibhangga dari buku Relief Karmawibhangga di Candi Borobudur: Identifikasi adegan dan ajaran hukum karma. Analisis data dilakukan dengan memakai semiotika Roland Barthes. Analisis dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Tabel 1). Denotasi merupakan bagaimana kita melihat tanda atau makna yang memiliki artian harfiah yang sesungguhnya. Konotasi adalah bagaimana kita melihat tanda atau makna secara subjektif, melibatkan emosi, juga nilai, dan hal-hal lainnya. Terakhir adalah mitos, mitos merupakan suatu cerita masa lalu. Berbeda dengan denotasi yang memiliki arti harfiah, konotasi dan mitos memiliki arti yang multi tafsir.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Sign (tanda denotatif) I. Signifier (penanda konotatif)		II. Signified (petanda konotatif)
III. Sign (tanda konotatif)		

Tabel 1. Semiotika Roland Barthes sebagai pengembangan semiologi Saussure (Sumber: Budiman, 2011, p. 39).

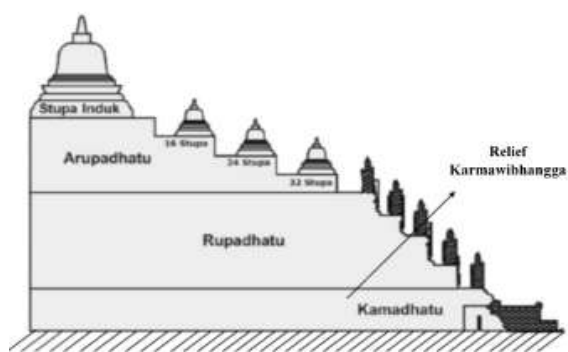
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini tidak dilakukan secara rinci pada setiap adegan berderma, melainkan gambaran secara garis besar bagaimana penggambaran adegan berderma pada relief Karmawibhangga, Candi Borobudur, dari 40 adegan berderma yang ada pada relief Karmawibhangga Candi Borobudur. Pada setiap adegan derma

memiliki makna denotasi yang sama, aktivitas berderma (bersedekah). Terlihat jelas bahwa tanda mengarah ke atas seperti berdoa menjadikan sebuah tanda atau simbol yang menunjukkan bahwa panil tersebut menggambarkan adegan derma. Adegan tersebut dikuatkan dengan adanya tanda lain yaitu pemberian berupa barang dan juga makanan. Setiap panil relief memiliki latar belakang yang berbeda-beda walaupun di dalam cerita yang sama, kendati demikian makna konotasi yang terbentuk pada penggambaran adegan tersebut adalah sama. Kesungguhan setiap umat untuk menyempurnakan ibadahnya. Setiap adegan tentu memiliki tanda dan makna yang dapat membedakan arti dari setiap adegan.

1. Deskripsi Situs

Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis terletak di 7° 36' 28" LS dan 110° 12' 13" BT. Candi Borobudur dikelilingi Gunung Merapi dan Merbabu di sisi Timur, Gunung Sindoro dan Sumbing di sisi Utara dan pegunungan Menoreh di sisi Selatan, Candi Borobudur juga berada di antara Sungai Progo dan Elo. Candi Borobudur memiliki denah persegi dan lingkaran dengan ukuran panjang 121,66 m dan lebar 121,38 m, tinggi 35,40-meter dengan ketinggian 265 dpl. Dengan 9 teras berundak dan sebuah stupa induk di bagian puncak. Enam teras berdenah persegi dan tiga teras berdenah lingkaran (Sedyawati dkk, 2013, p. 93-100). Pembagian vertikal secara filosofis meliputi tingkat Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah adegan berderma pada relief Karmawibhangga yang berada di tingkat Kamadhatu (kaki candi) (Gambar 1).



Gambar 1. Irisan Candi Borobudur (Sumber: BPK Borobudur, 2011, telah diolah kembali)

2. Berderma

Pada relief Karmawibhangga, adegan berderma merupakan adegan yang sangat mendominasi walaupun sekarang kaki Candi Borobudur sudah ditutup karena ada indikasi kerusakan dini, tetapi pada masanya, relief tidak hanya penggambaran perilaku saja, melainkan juga media pembelajaran untuk hidup yang lebih baik berdasarkan ajaran Buddhisme, yang lebih tepatnya ajaran sebab akibat (Nugrahani, 2012, p. 21).

Relief Karmawibhangga, karma yang berarti “perbuatan atau tingkah laku” sedangkan wibhangga berarti “alur atau gelombang”. Karmawibhangga yang berarti alur kehidupan manusia sebagian akibat perbuatannya di masa lalu. Karma yang dijelaskan tidak hanya yang bersifat buruk, akan tetapi adapula karma baik (Santiko, 2012, p. 5). Menurut naskah Buddha Mahayana, visualisasi relief Karmawibhangga berdasarkan naskah *Mahakarmawibhangga* yang berbahasa sansekerta (Miksic, 1991, p. 65). Dalam ajaran Buddhisme, karma merupakan doktrin dasar yang dirumuskan dan diajarkan oleh Siddharta Gautama. Menurut doktrin tersebut, karma merupakan suatu hal yang berada di setiap makhluk hidup, baik karma dari diri sendiri atau dari orang lain, karena itu, manusia tidak bisa menghindarkan dirinya dari karma, dan karma lah yang menentukan tinggi rendahnya kualitas hidup seorang makhluk (Nugrahani, 2012, p. 19). Relief

Karmawibhangga dipahatkan pada 160 panil relief yang berukuran lebar 2 m dan tinggi 67cm (Miksic, 1991, p. 65; Bernet Kempers, 1959, p. 45).

Mengulurkan tangan menghadap ke atas menurut beberapa budaya memiliki makna sebagai meminta, hal tersebut terlihat pada relief Karmawibhangga. Menurut ikonografi buddha, posisi meminta ini sama dengan *vara-mudra*, posisi ini pada relief karmawibhangga disebut sebagai posisi memberi. Penggunaan yang umum dari posisi *vara-mudra* pada relief borobudur ternyata bukan posisi memberi, melainkan menerima, walaupun tidak menutup kemungkinan beberapa posisi lainnya juga merupakan posisi menerima. Hal ini tetap harus diperhatikan berdasarkan konteks cerita. Selain itu, posisi mengulurkan tangan menghadap ke atas ini juga terlihat pada relief di Prambanan (Fontein, 1989, p. 92-93). Walaupun tidak menutup kemungkinan posisi-posisi lain juga dapat diartikan sebagai menerima, tetap harus dilihat berdasarkan konteks cerita. Berdasarkan pengamatan, terdapat 40 panil relief yang menggambarkan adegan berderma berbentuk materi pada relief Karmawibhangga.

Berdasarkan jenis materi yang didanakan, adegan berderma terbanyak pertama adalah adalah berderma **pangan**. Sebanyak 25 tokoh digambarkan sedang memberikan *dāna* berupa pangan. Pangan yang dimaksudkan adalah makanan dan minuman. Dalam naskah *Mahakarmawibhangga*, disebutkan bahwa makanan selalu disajikan bersama dengan minuman, begitupun sebaliknya dan hal tersebut terlihat pada relief Karmawibhangga (Fontein, 1989, p. 63).

Terbanyak kedua adalah wadah. Penggambaran wadah digolongkan menjadi dua yaitu wadah tanpa isi dan wadah berisi. Wadah berisi adalah wadah yang tampak diletakkan sesuatu benda lain di dalam atau di atasnya. Isi wadah sebagian besar sudah tidak dapat diidentifikasi akibat kerusakan

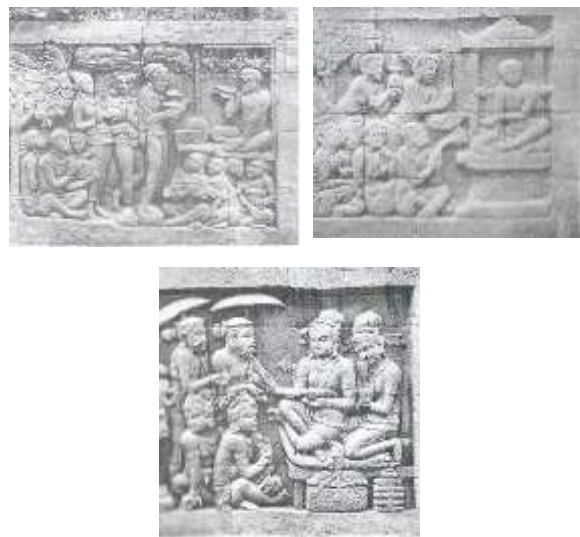
relief. Wadah tidak berisi adalah wadah yang hanya tampak wadahnya saja, tidak ada sesuatu benda di dalam atau di atasnya. Sebanyak 22 tokoh digambarkan sedang memberikan *dâna* berupa wadah, baik wadah berisi maupun wadah tidak berisi.

Terbanyak ketiga adalah *dâna* materi yang tidak teridentifikasi. Tidak teridentifikasi dikarenakan kerusakan relief dan bentuk benda yang akan diberikan tidak dikenali. Walaupun sudah tidak teridentifikasi, relief yang sudah rusak tersebut masih dapat disebut sebagai adegan *dâna* karena posisi tubuh dan posisi tangan pemberi dan penerima. Terdapat 14 tokoh digambarkan memberikan *dâna* tetapi bentuk materinya sudah rusak atau tidak dikenali.

Terbanyak keempat adalah sandang, sebanyak sembilan tokoh digambarkan sedang memberikan *dâna* berupa sandang. Penggambaran sandang yang paling terlihat adalah sandang dalam bentuk kain. Selanjutnya, empat tokoh digambarkan memberi *dâna* berupa bunga, walaupun yang digambarkan pada relief hanya kelopak bunganya saja. Terakhir adalah perhiasan dan payung, kedua bentuk materi ini digambarkan masing-masing satu.

Berdasarkan peran sosial dan status sosial, pemberi derma dapat digolongkan menjadi empat. *Dâna* dari bangsawan kepada kaum agamawan, *dâna* dari orang biasa ke kaum agamawan, *dâna* dari bangsawan ke orang biasa, dan *dâna* ke sesama. Dari empat kelompok tersebut yang paling dominan adalah *dâna* yang dilakukan oleh bangsawan kepada orang biasa sebanyak 13 adegan, *dâna* yang dilakukan oleh orang biasa kepada kaum agamawan sebanyak 12 adegan, *dâna* yang dilakukan oleh bangsawan ke pada kaum agamawan sebanyak sembilan adegan, dan *dâna* kepada sesama sebanyak enam adegan. Posisi tubuh yang digambarkan pada relief Karmawibhanga terbagi menjadi dua, yaitu duduk dan berdiri. Dari total 242 tokoh sebanyak 104 tokoh berdiri, 130 tokoh

duduk, dan sisanya tidak diketahui. Posisi tangan menerima juga mendominasi posisi tangan para penerima derma walaupun ada posisi tangan lainnya seperti tercapuk di depan dada. Adegan *dâna* pada relief karmawibhanga juga terdapat dua macam jenis yaitu *dâna* aktif dan *dâna* pasif. *Dâna* aktif adalah jika pemberi dan penerima merupakan orang yang terlibat langsung dalam pemberian dan penerimaan materi. *Dâna* pasif adalah bisa disebut juga sebagai saksi, tidak terlibat dalam pemberian dan penerimaan materi tetapi masih dalam satu adegan yang sama. Tidak semua adegan *dâna* dalam relief karmawibhanga memiliki saksi. Digambarkannya saksi di dalam satu adegan derma menunjukkan bahwa adegan tersebut lebih penting dibandingkan relief yang tidak memiliki saksi, hal ini berhubungan dengan lebih spesifiknya tokoh-tokoh yang digambarkan. Tersedianya ruang panil yang cukup juga menjadi salah satu faktor mengapa digambarkan seorang saksi (Gambar 2).



Gambar 2. Contoh Adegan *Dâna* materi yang dilakukan kepada Bhiksu dan Kaum Agamawan (Sumber: Santiko, 2012).

Buddha pada awalnya bukan lah sebuah agama dalam artian ada Tuhan atau Dewa yang dipuja, melainkan satu ajaran yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari lingkaran *samsâra* (*moksa*).

Dalam hal ini, Buddha tidak ada bedanya dengan ajaran-ajaran lain seperti Wedānta, Sāmkhya, dan Yoga (Soekmono, 1973, p. 17; Joesoef, 2004, p. 25). Buddha merupakan ajaran yang melenyapkan karma, memutuskan lingkaran *samsāra*, dan mencapai nirwana. Hal yang melandasi ajaran tersebut adalah keyakinan bahwa hidup adalah penderitaan (Joesoef, 2004, p. 25).

Dalam usaha menuju moksa terdapat dua aliran yang berbeda. Aliran pertama ialah yang berpendirian, dasar-dasar untuk menuju moksa adalah ajaran yang terdapat pada kitab-kitab Weda dan aliran kedua sama sekali tidak mengakui kitab-kitab Weda. Agama Buddha termasuk dalam aliran kedua. Buddha telah memilih jalannya sendiri dan memiliki kitabnya sendiri yang berbahasa Pāli. Kitab itu disebut *Tripittaka* yang artinya tiga keranjang. *Tripittaka* terdiri atas tiga himpunan yang masing-masing berisikan pokok ajaran agama Buddha; *Winayapittaka*, *Sūtrānpittaka*, dan *Abhidharmapittaka* (Soekmono, 1973, p. 17).

Buddha merupakan sebutan untuk orang yang telah mendapatkan wahyu, karena itu sadar akan arti kehidupan, dan terbuka jalannya untuk melepaskan diri dari karma. Buddha yang dikenal selama ini adalah seorang anak raja yang bernama Siddhārta (Soekmono, 1973, p. 18). Anak Raja Kapilavastu dengan permaisuri Mayadewī bernama Siddhārta Gautama lahir di Taman Lumbini, di luar kota Kapilavastu.

Dalam naskah Sang Hyang Kamahâyānikan (yang selanjutnya akan disingkat sebagai SHK). *Pāramitā* antara lain berderma (*dāna*), sila (*sīla*), kesabaran (*ksānti*), kekuatan (*vīrya*), penjernihan pikiran (*dhyāna*), dan penalaran yang berdasarkan kebijaksanaan (*prajñā*). *Pāramitā* ini sama dengan apa yang disebutkan dalam salah satu Sūtra tertua, yaitu *Astasahārikā Prajñāpāramitā* (Magetsari, 1997, p. 126). Dalam *Mahâyāna-sūtrānlankāra* juga diperjelas

bahwa cara melaksanakan *pārāmīta* harus dilakukan dengan kesungguhan, tekad yang bulat, penguasaan diri yang penuh dengan kebijaksanaan. Dalam SHK, pelaksana *pārāmīta* ialah Boddhisattva, sehingga *pārāmīta* SHK merupakan tingkatan tertinggi dalam penggolongan menurut *Lankāvatāra-sūtra* (Magetsari, 1997, p. 127).

Pārāmīta merupakan hal yang tepat untuk mencapai Mahābodhi, yaitu dengan melakukannya dengan teratur dan terus menerus, hal tersebut sejalan dengan apa yang dituliskan dalam *Mahâyāna-sūtrānlankāra*. Apapun yang berguna dapat diberikan sebagai *dāna*. Dalam SHKb, *dāna-pārāmīta* memiliki tiga uraian, *dāna-pārāmīta* (derma), *atidāna* (derma yang lebih tinggi), dan *mahātidāni* (derma yang tertinggi). Pembagian ini sama juga dengan yang dikemukakan oleh Vasubandhu dalam *Bodhisattva-bhūmi* yang membagi *dāna* dalam tiga jenis, *dāna* ‘pribadi’ yaitu pemberian nyawa atau anggota tubuh sendiri, *dāna* di luar ‘pribadi’ yaitu pemberian atas kepemilikan seperti kekayaan pribadi, dan *dāna* ‘pribadi maupun luar pribadi’. Ketiga jenis pembagian ini lalu dikembangkan menjadi sembilan jenis berdasarkan hakekatnya; hakekat yang hakiki (*śvabhāva-dāna*), hakekat yang umum (*sarva-dāna*), hakekat yang sulit dicapai (*duskara-dāna*), hakekat yang serba ada (*sarvatomūkha*), hakekat dari seorang yang sempurna (*satpurusa-dāna*), hakekat segala bentuk (*sarvākara-dāna*), hakekat yang menjadi kebalikan pada diri seseorang, ganas menjadi baik ataupun miskin menjadi kaya (*vigharthika-dāna*), hakekat yang memberi kenyamanan di dunia (*ihāmutrasukha-dāna*) dan yang terakhir hakekat yang telah disucikan (*viśudha*). Pelaksaaan derma ini adalah usaha pengembangan *karuna* (rasa kasih sayang) kepada semua makhluk. Pelaksanaan *dāna-pāramitā* merupakan salah satu cara pengembangan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk (*karunā*). *Kāruna* inilah

yang mendorong Bodhisattva untuk melakukan *dâna-pâramitâ* (Magetsari, 1997, p. 128-129). Berdasarkan kitab Niddesa, terdapat bermacam-macam pemberian *dâna* yang cocok untuk diberikan antara lain, jubah, makanan, minuman, obat-obatan dan kebutuhan kesehatan lainnya, kain, kendaraan, bunga, parfum, minyak, lampu, tempat tidur, dan rumah (Silva, 2012, p. 28).

Lebih lanjut, SHKb menjelaskan tentang pembagian *dâna* seperti yang sudah dijelaskan di awal:

- a. *Dâna-pâramitâ* apa saja yang harus diberikan dan kepada siapa harus diberikan. Memberikan makanan yang nikmat, minum-minuman yang melepaskan dahaga, sedia air untuk orang asing yang membutuhkan. Tidak hanya itu, memberikan uang tunai, perhiasan, pakaian, binatang, tanah, sampai anak kandung, itu lah *dâna-pâramita*. *Dâna-pâramita* ini sama dengan ‘*dâna* di luar pribadi’ menurut Vasubandhu. *Dâna* diberikan kepada; (1) anggota keluarga atau teman dekat; (2) yang membutuhkannya, seperti orang miskin, orang sakit, dan orang yang sedang tertimpa musibah; (3) dan kepada para pendeta Buddha dan Brahmana. Ketiga penerima *dâna* ini berdasarkan apa yang dijelaskan dalam SHKb dan *Mahâyâna-sûtralankâra*. Menurut SHKb, *dâna-pâramitâ* merupakan *dâna* dari tingkat tertinggi karena dijelaskan bahwa, jika kita memberi *dâna*, janganlah mengharap pahala, melainkan ber-*dâna*-lah dengan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup dengan disertai dengan kata dan perilaku yang santun.
- b. *Atidâna-pâramitâ*, *âtidana* yang dimaksud adalah anak dan isteri yang dicintai sekalipun, jika diminta, harus diberikan. *Âtidana* masih tergolong dalam *dâna* ke dua menurut Vasubandhu, karena yang diserahkan

adalah anak dan istri. Manfaat setelah pencapaian *âtidana* adalah lancarnya jalan menuju kebuddhaan, karena kecintaan merupakan salah satu pengahabatnya. Jika kita bisa mengenyampingkan nikmat dan indahnya cinta, maka kebajikan itu merupakan salah satu terbukanya kemungkinan untuk memasuki Kota Bodhi. Pengumpulan kebajikan itulah yang dinamakan *âtidana*. Pelaksanaan *âtidana* ini melatih bodhisattva untuk menghilangkan rasa cinta dan keinginan untuk memiliki. Jika *dâna-pâramitâ* adalah kekayaan milik pribadi yang diberikan, dalam *atidâna* apa yang dianugerahkan adalah miliknya yang terakhir, cinta kasih kepada anak dan istreri harus merupakan cinta yang tulus, bukan berdasarkan nafsu. *Samâdhirâjâ-sûtra* menyebutkan dengan melaksanakan *dâna*, pelaksanaannya bisa membuat pribadi yang lebih luhur.

- c. *Mahâti-dâna* merupakan *dâna* tertinggi. Hal ini berdasarkan dengan apa yang diberikan merupakan anggota tubuhnya sendiri. Hal yang ditonjolkan dalam SHKb adalah ‘pengorbanan diri sendiri’ dan nasib pengorban dianggap tidak penting (di dunia).

Berdasarkan relief Karmawibhangga, macam-macam derma yang diberikan berada ditingkatan *dâna-pâramitâ*. *Atidâna-pâramitâ dan mahâti-dâna* tidak terlihat dalam penggambaran pemberian derma dalam relief Karmawibhangga karena *atidâna-pâramita* dan *mahâti-dâna* merupakan bentuk derma non-materi berupa kepemilikan pribadi seperti anak-istri atau anggota tubuh, hal tersebut tidak bisa terlihat pada relief Karmawibhangga.

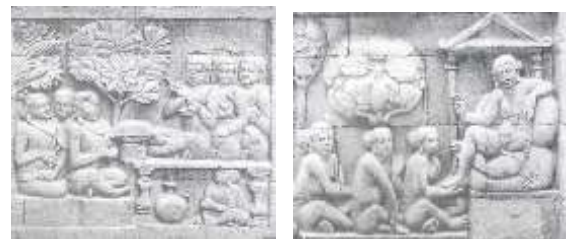
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *dâna* merupakan hal penting dalam skema agama Buddha dan merupakan hal termudah untuk dilakukan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi besarnya jasa kebaikan yang diperoleh setelah *dâna* yaitu

sifat motif penderma, kesucian spiritual si penerima, dan jenis dan ukuran yang di-*dâna*-kan. Dalam prakteknya, *dâna* berarti menjaga kesucian pikiran dengan cara memilih penerima *dâna* yang berhak dan pantas, memberikan *dâna* yang sesuai, dan tersiratnya sifat kedermawanan. Hal terpenting dalam praktek *dâna* adalah saat sebelum, selama, dan setelah *dâna*. Pada saat itu lah kita harus mengontrol pikiran kita agar menyiapkan dengan benar apa yang ingin di-*dâna*-kan dan memilih penerima yang pantas. Dapat dibedakan antara *dâna* yang bijaksana dan *dâna* yang kurang bijaksana. Contoh *dâna* tertinggi yang bijaksana saat sebelum, selama, dan sesudah adalah jika seseorang yang *dâna* memiliki pemahaman yang jelas bahwa Hukum Karma tentang sebab-akibat yang akan memberikan keuntungan di masa depan, *dâna* dengan sadar bahwa tidak ada yang abadi, dan *dâna* dengan meningkatkan usaha agar tercerahkan (Jootla, 2003, p. 2-4). Sutta-sutta juga membahas tentang si penerima *dâna*, walaupun pada dasarnya *dâna* bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk kaum miskin, dan tidak menutup kemungkinan bahwa kaum yang kaya sekalipun bisa menerima *dâna*, tetapi sutta-sutta menjelaskan lebih lanjut tentang siapa saja yang lebih pantas menerima *dâna*, antara lain para tamu, kelana, orang sakit, orang kelaparan, petapa, Brahmana, kaum miskin, musafir, dan pengemis (Silva, 2003, p. 31).

Kesucian penerima *dâna* juga hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan hasil dari karma baik. Semakin suci penerima *dâna* maka makin besar pula manfaat yang akan datang kembali kepada pemberi, walaupun *dâna* boleh diberikan kepada siapapun, akan tetapi lebih baik memberikan derma kepada orang-orang tersuci yang ada (Jootla, 2003, p. 7). Telah disebutkan bahwa penerima derma lebih baik adalah seorang yang suci (kaum agamawan), tetapi kaum agamawan pun dapat melakukan derma. Derma yang dilakukan kaum agamawan

bukan berupa materi, melainkan berupa non-materi seperti khotbah atau pengajaran (Gambar 3). Derma seperti ini lah yang bisa didapat dari kalangan biasa sampai ke bangsawan. *Dâna* dapat dilakukan dalam berbagai cara. *Dâna* dengan bijaksana, maupun tidak, *dâna* memilih penerima dengan baik, maupun tidak. Hal tersebut yang disebut kedermawanan yang muncul dari motif meninggalkan faktor duniawi yang ingin memisahkan dirinya dengan harta yang paling dicintai. Jika para Bodhisatta semata-mata berderma hanya untuk memenuhi *dânapārami* ‘penyempurnaan derma’ seperti yang disebutkan di atas, apa yang dilakukan para Bodhisatta untuk melengkapi kesempurnaan *dâna* dapat menuntut lebih banyak dibanding mahluk-mahluk lain (Jootla, 2003, p. 15).

Pada abad ke-7 sampai ke-15 terlihat

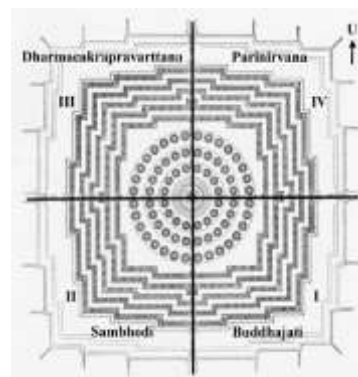


Gambar 3. Adegan *Dâna* non-materi, kaum agamawan memberi pengajaran
(Sumber: Santiko, 2012)

perkembangan kebudayaan yang menyerap unsur-unsur kebudayaan dari India, khususnya yang terbawa bersamaan dengan agama Hindu dan Buddha. Sepanjang sejarah kebudayaan terlihat proses penyesuaian berdasarkan kebutuhan yang disebut ‘lokalisasi’. Karena ‘Local genius’ yang kuat lah yang dapat memunculkan karya-karya kebudayaan yang mempunyai jati diri tersendiri. Hindu-Buddha tidak sedikit karya orisinal yang muncul, baik dalam segi bangunan, seni, kesusastraan, maupun pemikiran agama (Sedyawati, 2006, p. 395).

Dâna merupakan hal penting dalam agama Buddha, bahkan menjadi salah satu pondasi utama. Jika mengacu pada Bernet Kempers (1976, p. 235) bahwa relief merupakan penggambaran situasi atau keadaan pada masanya, selain itu seni juga ditentukan oleh corak masyarakatnya. Sehingga mendominasinya adegan derma merupakan salah satu tanda bahwa sejak dulu derma merupakan hal yang sangat penting yang sudah dilakukan dari masa silam. Hal tersebut terlihat pada mendominasinya adegan *dâna* pada relief Karmawibhangga yang berada pada tingkat Kamadhatu (kaki candi) yang mewakili tentang manusia yang masih penuh dengan hawa dan nafsu.

Persebaran relief derma paling banyak terdapat pada tahapan *dharmacakrapravarttana*. Pembagian tahapan kehidupan Siddharta Gautama memiliki arti setiap tahapannya. *Buddhajati* menggambarkan tentang Siddharta dari ia masih di dalam kandungan sampai ia lahir dan tumbuh menjadi anak kecil. *Sambhodi* menggambarkan saat ia mulai tumbuh semakin dewasa dan menjadi putra raja. *Dharmacakrapravarttana* menggambarkan saat ia mendapatkan Bodhi dan mulai memberikan dharma kepada masyarakat berupa pengajaran atau khotbah. *Parinirvana* menggambarkan saat ia sudah mulai tua dan mendekati kematian. Paling mendominasinya penggambaran adegan derma pada tahapan *dharmacakrapravarttana* pada sektor III merupakan gambaran saat Siddharta Gautama pertama kali melakukan derma dengan cara berdharma. Hal tersebut yang bisa dicontoh masyarakat lainnya bahwa kegiatan derma tersebut menjadi contoh yang baik. Masyarakat umum tidak memiliki kapasitas untuk memberikan dharma atau pengajaran kepada sesama, maka dari itu masyarakat umum bisa melakukan derma dengan dalam bentuk yang berbeda, yaitu memberikan derma dalam bentuk materi (Gambar 4).



Gambar 4. Pembagian 4 sektor Candi Borobudur menurut rangkaian kehidupan Siddharta Gautama (**Sumber:** Munandar, 2012:69)

Terdapat 3 macam pemberian yang tergambarkan pada relief Karmawibhangga yaitu derma, upeti, dan hadiah. Penggambaran ketiganya sama-sama pemberian materi, yang berbeda adalah siapa pemberi dan penerimanya. Kalau derma dari golongan atas ke golongan bawah, penggambarannya pada relief dari bangsawan ke orang miskin; upeti dari golongan bawah ke golongan atas, penggambarannya pada relief dari nelayan kepada raja; hadiah dari sesama golongan, penggambarannya pada relief dari masyarakat biasa ke masyarakat lainnya. Penggambaran lainnya adalah penggambaran pemberi harapan, penggambaran ini memperlihatkan dari manapun golonganannya, baik bangsawan maupun orang biasa, memberi kepada kaum agamawan.

Penggambaran adegan *dâna* pada relief pun sesuai berdasarkan naskah Mahakarmawibhangga ataupun kitab-kitab agama Buddha, hal tersebut bisa terlihat dari pemberi dan penerimanya dari dua kalangan berbeda, walaupun ada juga dari kalangan yang sama, yang menarik adalah, setiap kalangan memberikan kepada kaum agamawan dan bhiksu. Kaum agamawan yang dimaksud adalah Brahmana, pendeta, rsi, dan pertapa, tidak disebutkan secara detil satu persatu dikarenakan ciri mereka terlalu mirip satu sama lain dan kurang terlihat

didalam relief. Dari bangsawan hingga orang biasa memberikan derma kepada kaum agamawan dan bhiksu, dermanya berbagai macam, dari pangan hingga materi-materi lainnya yang menunjang keberlangsungan hidup pada kaum agamawan dan bhiksu. Hal ini sudah cukup menggambarkan pernyataan Jootla (2003, p. 7) bahwa semakin suci penerima *dâna* maka makin besar pula manfaat yang akan datang kembali kepada pemberi, walaupun derma bisa dilakukan kepada siapapun, akan tetapi lebih baik memberikan derma kepada orang-orang tersuci yang ada.

Mendominasinya adegan derma pada relief Karmawibhangga merupakan salah satu tanda bahwa sejak dulu derma merupakan hal yang sangat penting. Pada dasarnya karya seni pada masa klasik merupakan bentuk kebutuhan keagamaan. Para seniman berasal dari kaum terpelajar, terutama dari kalangan kaum agamawan, seniman merupakan orang yang mencintai keindahan, dan seniman merupakan orang terdekat kerajaan. Berkembangnya kesenian juga berdasarkan tujuan-tujuan keagamaan untuk keperluan pemujaan dewa, media pengajaran, persembahan, simbol meditasi, ajaran agama, dan lainnya. Pemegang peran penting dalam menghasilkan karya seni adalah seniman, masyarakat sebagai penikmat atau sebagai pengguna karya, dan karya itu sendiri. Ketiganya saling berkaitan antar satu dan lainnya sehingga tidak bisa dipisahkan.

PENUTUP

Pencarian makna dari adegan berderma pada relief Karmawibhangga Candi Borobudur memerlukan proses yang panjang. Hal ini disebabkan oleh keadaan relief yang sudah ditutup, peneliti hanya melihat dari sumber sekunder yaitu album foto yang mendokumentasikan relief Karmawibhangga Candi Borobudur. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos juga sedikit banyak

tergambar pada setiap panil relief yang memiliki adegan berderma. Latar belakang cerita relief Karmawibhangga pun banyak membantu dalam penentuan pemaknaan.

Penelitian ini telah berhasil mendapatkan macam-macam materi yang didermakan pada relief Karmawibhangga Candi Borobudur. Dari total 160 relief Karmawibhangga, ditemukan 40 adegan derma. Dari 40 adegan tersebut, dapat diketahui macam-macam derma yang diberikan merupakan makanan, minuman, wadah, kain, bunga, perhiasan, payung, dan tidak teridentifikasi.

Dari keseluruhan adegan derma, terdapat 76 tokoh digambarkan sebagai pemberi, 66 tokoh sebagai penerima, dan selebihnya adalah saksi. Persebaran adegan derma berada di relief Karmawibhangga pada nomor panil O-11, O-12, O-14, O-26, O-27, O-31, O-32, O-54, O-59, O-69, O-70, O-71, O-72, O-73, O-96, O-97, O-98, O-99, O-100, O-101, O-102, O-103, O-104, O-107, O-111, O-112, O-113, O-115, O-116, O-123, O-127, O-135, O-138, O-144, O-148, O-150, O-153, O-154, dan O-156.

Berdasarkan tahapan kehidupan Siddharta Gautama, adegan derma paling banyak digambarkan pada tahapan ke-III yaitu tahap *dharmacakrapravarttana* (khotbah atau pengajaran) yang dipahatkan antara tangga barat dan utara. Terdapat tiga macam derma yaitu *dâna-pâramitâ*, *atidâna-pâramitâ*, dan *mahâti-dâna*, derma yang terlihat pada relief Karmawibhangga adalah *dâna-pâramitâ*. *Dâna-pâramitâ* merupakan derma di luar pribadi yaitu mendermakan harta berupa materi. Berdasarkan naskah Mahakarmawibhangga, dari delapan puluh paragraf terdapat tiga belas paragraf yang membahas tentang derma. Ke-tiga-belas paragraf ini membahas tentang macam-macam derma dan sepuluh kebaikan yang akan didapatkan.

Derma berupa materi yang digambarkan pada relief Karmawibhangga adalah sandang, wadah, pangan, bunga, payung, dan perhiasan. Pangan yang terbagi

menjadi dua yaitu makanan dan minuman, *dâna* pangan merupakan *dâna* yang paling mendominasi. Sebanyak 25 tokoh digambarkan memberikan derma sandang, 22 tokoh digambarkan sedang memberi derma wadah, 14 tokoh digambarkan sedang memberi derma yang sudah tidak teridentifikasi, hal ini disebabkan kerusakan pada relief atau bentuk materi tidak dikenali, 9 tokoh digambarkan sedang memberi derma sandang, 4 tokoh digambarkan sedang memberi derma berupa bunga, 1 tokoh digambarkan sedang memberi derma payung, dan 1 tokoh digambarkan sedang memberi derma sebuah payung. Materi dari derma tersebut masih dipegang atau dibawa oleh pemberi derma. Terdapat pula materi derma yang sudah dipegang atau dibawa oleh penerima.

Pemberian *dâna* dikelompokan berdasarkan status sosial pemberi dan penerimanya. *Dâna* dari orang biasa ke kaum agamawan, bangsawan ke kaum agamawan, bangsawan ke orang biasa, dan kepada sesama status sosialnya. Jika dilihat dari status sosial pemberi dan penerima, orang biasa lah yang paling sering dijumpai, sebanyak 13 adegan digambarkan derma dilakukan dari kaum agamawan kepada orang biasa, 12 adegan digambarkan derma dilakukan dari orang biasa kepada kaum agamawan, dan 9 adegan digambarkan derma dilakukan dari kaum bangsawan kepada kaum agamawan. Dari kedua golongan tersebut, baik kaum bangsawan maupun orang biasa memberika *dâna* kepada kaum agamawan. Kaum agamawan yang dimaksud adalah bhiksu, Rsi, pertapa, pendeta, dan Brahmana.

Berdasarkan naskah Mahakarmawibhangga dan kitab-kitab agama Buddha, dapat disimpulkan bahwan derma merupakan hal yang sangat penting sehingga adegan tersebut divisualisasikan

pada relief. Adegan derma menyebar pada 160 panil yang ada. Karena relief Karmawibhangga merupakan relief sebab akibat maka adegan ini tidak terdapat disetiap relief, hanya saja berada pada relief yang memiliki dampak dari sebab atau akibat. Dengan meneliti relief dengan adegan tertentu secara khusus dapat menghasilkan informasi yang belum diketahui sebelumnya. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini semoga menambah pengetahuan tentang relief Karmawibhangga pada khususnya adegan derma.

Dâna merupakan hal penting dalam agama Buddha, bahkan menjadi salah satu pondasi utama. Jika mengacu pada Bernet Kempers (1976, p. 235) bahwa relief merupakan penggambaran situasi atau keadaan pada masanya, selain itu seni juga ditentukan oleh corak masyarakatnya. Sehingga mendominasinya adegan derma merupakan salah satu tanda bahwa sejak dulu derma merupakan hal yang sangat penting yang sudah dilakukan dari masa silam. Hal tersebut terlihat pada mendominasinya adegan *dâna* pada relief Karmawibhangga yang berada pada tingkat Kamadhatu (kaki candi) yang mewakili tentang manusia yang masih penuh dengan hawa dan nafsu. Kegiatan inipun masih berlangsung hingga sekarang, karena dengan derma memiliki banyak sekali manfaatnya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang tidak sebentar. Dengan arahan yang luar biasa dari Prof Agus Aris Munandar, Mba Ninie, Mas Ndin, dan juga Mam Rani. Terima kasih juga kepada Tim Balai Konservasi Borobudur yang memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernet Kempers, A. J. (1976). *Ageless Borobudur*.
- Bernet Kempers, A. J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press.
- Bodhi, B. (2003). *Mengapa Berdana? Petunjuk berdana dengan pengertian benar*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Bodhi, B. (2009). *Tipitaka tematik: Sabda Buddha dalam kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fontein, J. (1989). *The law of cause and effect in ancient Java*. *Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Afd. Letterkunde*, (140).
- Gorkom, N. V. (2003). “Kedermawanaan: Dimensi internal” *Dalam Mengapa Berdana? Petunjuk berdana dengan pengertian benar*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Joesoef, D. (2004). *Borobudur*. Jakarta: Kompas.
- Jootla, S. E. (2003). “Praktek berdana” *Dalam Mengapa Berdana? Petunjuk berdana dengan pengertian benar*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Magetsari, N. (1997). *Candi Borobudur: rekonstruksi agama dan filsafatnya*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, A. A. (2011). *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Wedatama Widya Sastra.
- (2012). *Proxemic relief candi-candi bad ke-8-10 M*. Wedatama Widya Sastra.
- Miksic, J. (1991). *Borobudur golden tales of the Buddhas*. Indonesia: PT Java Books Indonesia.
- Nugrahani, D. S. (2012). “Karmawibhanga: peringatan bagi perilaku manusia” *Dalam Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhanga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Barthes, R. (1973). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Santiko, H. (2012). “Relief Karmawibhanga di Candi Borobudur: Identifikasi adegan dan ajaran hukum karma” *Dalam Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhanga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English (Vol. 1)*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Silva, L. D. (2003). “Berdana menurut kitab Pali” Dalam Mengapa Berdana? Petunjuk berdana dengan pengertian benar. Klaten: Wisma Sambodhi.

Walshe, M. O. C. (2003). “Berdana dari hati” Dalam Mengapa Berdana? Petunjuk berdana dengan pengertian benar. Klaten: Wisma Sambodhi.